**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) memberi penekanan yang serius terhadap pendidikan matematika diberbagai tingkat pendidikan, sejak Sekolah Dasar (SD) sampai universitas. Pendidikan sangat penting dalam perkembangan suatu bangsa sehingga sekolah harus berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan khususnya mutu pendidikan matematika yang merupakan landasan dan kerangka pembangunan ilmu pengetahuan dan tehnologi.

Pendidikan matematika sangat perlu diberikan kepada peserta didik mulai dari tingkat dasar agar mereka dapat meningkatkan kemampuan intelek, berfikir sistematis, mampu mengkomunikasikan ide-ide dan mengembangkan karakter diri. Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar matematika diharapkan peserta didik aktif berperan dalam kegiatan pembelajaran.

 Hasil belajar merupakan cerminan tingkat keberhasilan atau pencapaian tujuan dari proses belajar yang telah dilaksanakan yang pada puncaknya diakhiri dengan suatu evaluasi. Menurut Dimyanti dan Mudjiono (2002), hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar, yang merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Hasil belajar dapat dibedakan menjadi dampak pengajaran dan dampak pengiring. Kedua dampak tersebut sangat berguna bagi guru dan juga siswa. Dampak pengajaran adalah hasil yang dapat diukur, seperti tertuang dalam angka rapor, angka dalam ijazah, atau kemampuan meloncat setelah latihan, sedangkan dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan di bidang lain, suatu transfer belajar.

Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku yaitu guru dan siswa. Perilaku belajar dan perilaku mengajar sangat terkait dengan bahan pembelajaran. Bahan pembelajaran dapat berupa pengetahuan, nilai-nilai kesusilaan, seni, agama, sikap dan keterampilan. Untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran, terdapat beberapa komponen yang dapat menunjang yaitu komponen tujuan, komponen materi, komponen strategi belajar mengajar, dan evaluasi.

Hasil observasi di SMK Negeri 2 Pinrang menunjukkan bahwa dalam pembelajaran matematika di kelas proses belajar-mengajar masih didominasi oleh guru, di mana guru sebagai sumber utama pengetahuan. Hal ini dilakukan oleh guru karena guru mengejar target kurikulum untuk menghabiskan materi pembelajaran atau bahan ajar dalam kurun waktu tertentu. Guru juga lebih menekankan pada siswa untuk menghapal konsep-konsep, terutama rumus-rumus praktis, yang nantinya bisa digunakan oleh siswa dalam menjawab soal ulangan harian, ulangan umum atau pun UAN tanpa melihat secara nyata manfaat materi yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa akan semakin beranggapan belajar matematika itu tidak ada artinya bagi kehidupan mereka, abstrak dan sulit dipahami. Akibatnya siswa selalu memandang matematika sebagai pelajaran yang menakutkan bahkan yang lebih ekstrim lagi siswa menganggap matematika itu sebagai musuh. Semua itu  pada akhirnya akan bermuara pada rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa dalam pelajaran matematika yang masih berada dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 75.

Pada dasarnya banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk menjadikan siswa aktif, salah satunya dengan merubah paradigma pembelajaran. Guru bukan sebagai pusat pembelajaran tapi sebagai motivator, dan fasilitator. Selama pembelajaran berlangsung, siswalah yang dituntut untuk aktif sehingga guru bukan lagi sebagai pemeran utama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, perlu dikembangkan metode pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan dan motivasi siswa dalam pembelajaran matematika, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pemilihan metode pembelajaran harus mampu mengembangkan kemampuan siswa dalam berfikir logis, kritis, dan kreatif. Pada umumnya proses pelaksanaan belajar mengajar matematika di sekolah hanya mentransfer apa yang dipunyai guru kepada siswa dalam wujud pelimpahan fakta matematis dan prosedur penghitungan. Bahkan sering terjadi, dalam menanamkan konsep hanya menekankan bahwa konsep–konsep itu merupakan aturan yang harus dihafal, tidak perlu tahu dari mana asal–usul rumus tersebut. Siswa diprogram hanya untuk bisa menghafal rumus dan mengerjakan soal tanpa harus tahu apa makna dan fungsi soal tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan adanya pembelajaran matematika yang tidak bermakna serta hanya sebatas menghafal rumus dan mengikutinya untuk mengerjakan soal, penalaran siswa menjadi kurang berkembang yang berakibat pemahaman siswa terhadap konsep materi matematika sangat lemah. Padahal kemampuan penalaran siswa merupakan aspek penting, karena dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah-masalah lain, baik masalah matematika maupun masalah kehidupan sehari-hari. Karena dengan adanya penalaran, siswa akan mampu mengaplikasikan hal yang dipelajarinya kedalam dunia nyata. Kemampuan penalaran merupakan aspek kunci dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dari siswa. Dengan demikian pembelajaran di sekolah akan lebih bermakna jika guru mengaitkan pengetahuan dengan pemahaman yang telah dimiliki siswa.

Terdapat beberapa metode pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan, motivasi dan hasil belajar siswa diantaranya adalah metode pembelajaran diskusi.

Metode diskusi dalam belajar adalah suatu cara penyajian/penyampaian bahan pelajaran dimana guru memberikan kesempatan kepada para siswa/ kelompok-kelompok siswa yang mengadakan pembicaraan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah. Forum diskusi dapat diikuti oleh seluruh siswa di dalam kelas, dapat pula dibentuk kelompok-kelompok kecil. Yang perlu diperhatikan adalah hendaknya para siswa berpartisipasi secara aktif dalam setiap forum diskusi. Semakin banyak siswa terlibat dan menyumbangkan pikirannnya, semakin banyak pula yang dapat mereka pelajari.

Selain faktor metode pembelajaran, kurang optimalnya hasil belajar tersebut diperkirakan karena adanya persepsi siswa tentang kinerja guru yang masih kurang baik. Beberapa siswa kurang aktif sewaktu kegiatan belajar mengajar, hal tersebut mengindikasikan bahwa siswa kurang senang terhadap kegiatan belajar mengajar yang diberikan oleh guru. Pada umumnya siswa yang memiliki persepsi positif terhadap guru akan merasa senang dalam mengikuti pelajaran sehingga siswa akan memperhatikan guru ketika menyampaikan materi pelajaran dan ikut serta aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Bertolak dari uraian yang telah dipaparkan, penulis termotivasi menerapkan suatu konsep dalam pembelajaran yakni “Pengaruh Metode Pembelajaran dan Persepsi Siswa tentang Kinerja Profesional Guru Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X SMK Negeri 2 Pinrang.”.

1. **Pertanyaan Penelitian**
2. Apakah ada pengaruh metode pembelajaran (diskusi dan ekspositori) terhadap hasil belajar matematika siswa SMK Negeri 2 Pinrang tahun ajaran 2015/2016 ?
3. Apakah ada pengaruh persepsi siswa tentang kinerja profesional guru terhadap hasil belajar matematika siswa SMK Negeri 2 Pinrang tahun ajaran 2015/2016 ?
4. Apakah ada pengaruh ssecara bersama antara metode pembelajaran (diskusi dan ekspositori) dan persepsi siswa tentang kinerja profesional guru terhadap hasil belajar matematika siswa SMK Negeri 2 Pinrang tahun ajaran 2015/2016 ?
5. **Tujuan Penelitian**

Bertolak dari perumusan masalah, penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran (diskusi dan ekspositori) terhadap hasil belajar matematika siswa SMK Negeri 2 Pinrang tahun ajaran 2015/2016.
2. Untuk mengetahui pengaruh persepsi siswa tentang kinerja profesional guru terhadap hasil belajar matematika siswa SMK Negeri 2 Pinrang tahun ajaran 2015/2016.
3. Untuk mengetahui pengaruh bersama antara metode pembelajaran (diskusi dan ekspositori) dan persepsi siswa tentang kinerja profesional guru terhadap hasil belajar matematika siswa SMK Negeri 2 Pinrang tahun ajaran 2015/2016.
4. **Manfaat Penelitian**

Manfaat yang penulis harapkan adalah :

1. Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran pada para guru matematika tentang pembelajaran matematika menggunakan riil konteks.
2. Sebagai bahan pertimbangan dalam perbaikan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru matematika.
3. Sebagai bahan masukan tentang pengaruh metode pembelajaran (metode diskusi dan metode ekspositori) dan persepsi siswa tentang kinerja profesional guru terhadap hasil belajar matematika.
4. Sebagai bahan pertimbangan dan referensi ilmiah bagi penelitian sejenis dengan subyek dan tempat penelitian yang berbeda.
5. **Batasan Istilah**

Batasan istilah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Metode diskusi memiliki langkah-langkah yaitu :

a. Persiapan

b. Pelaksanaan

1. Evaluasi

Metode diskusi yang digunakan pada penelitian ini adalah diskusi kelompok pada kelas eksperimen.

1. Metode Ekspositori adalah metode pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada siswa. Metode ini digunakan pada kelas kontrol.
2. Persepsi siswa tentang kinerja profesional guru merupakan interpretasi atas informasi mengenai kegiatan guru dalam proses pembelajaran, yaitu bagaimana seorang guru merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran dan menilai hasil belajar. Angket persepsi siswa tentang kinerja profesional guru diambil sebelum perlakuan diberikan.
3. Hasil belajar matematika siswa adalah pencapaian bentuk perubahan perilaku dan kemampuan yang cenderung menetap setelah melalui proses belajar.